

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksiting

Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki bentukan yang didominasi oleh Jalur hijau jalan dan Taman, bentukan dari jalur Hijau Jalan dapat dilihat pada sepanjang jalan Gajah Mada yang menjadi jalan utama di Kecamatan Tanjung Karang Timur dan bentukan dari taman dapat dilihat pada Taman Bawah *Fly Over*, Taman Bawah *Fly Over* ini adalah bentukan dari ruang kosong yang letaknya berada di bawah jembatan *fly over* yang dimanfaatkan menjadi taman yang dapat menjadi sarana aktivitas bagi masyarakat dan juga menambah nilai estetikan sedangkan bentuk RTH pada Kecamatan Bumi Waras adalah Jalur Hijau Jalan hal ini disebabkan karna wilayah ini merupakan kawasan padat penduduk yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pemukiman dan pusat pertokoan, bentukan jalur hijau jalan dapat dilihat pada Jalan Yos Sudarso. Ruang Terbuka Hijau berupa Jalur hijau tepi jalan dan pembatas tengah jalan dapat memberikan dampak langsung pada pengguna jalan dan pejalan kaki. Adanya Taman Bawah *Fly Over* dan Jalur Hijau sebagai Ruang Terbuka Hijau merupakan sebagai penampung air hujan dan penambah nilai estetika.

Sebaran Ruang Terbuka Hijau kecamatan Tanjung Karang Timur terdiri dari : tanam bawah *fly over*, tempat pemakaman umum (TPU) wilayah kecamatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan jalur hijau. Penggunaan lahan untuk pemukiman tersebar merata di wilayah Kecamatan Tanjung Karang Timur. Wilayah Kecamatan Tanjung Karang Timur mengalami kekurangan ruang gerak

karena penggunaan lahan didominasi oleh pemukiman padat sehingga mengurangi jumlah RTH di Kecamatan Tanjung Karang Timur. Sebaran Ruang Terbuka Hijau wilayah Kecamatan Bumi Waras terdiri dari : lapangan, jalur hijau, sarana perekonomian, tempat pemakaman umum (TPU). Penggunaan lahan wilayah Kecamatan Bumi Waras didominasi oleh pertokoan yang berbatasan langsung dengan pelabuhan peti kemas yang mejadikan wilayah ini menjadi pusat pertokoan yang sangat padat sehingga mengurangi jumlah lahan terbuka hijau, bentukan RTH pada wilayah ini dapat dilihat dari jalur hijau di sepanjang Jalan Yos Sudarso. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebaran Ruang Terbuka Hijau pada masing-masing wilayah tidak merata. Sebaran Ruang Terbuka Hijau yang tidak merata disebabkan karena perubahan fungsi lahan dari lahan hijau menjadi permukiman dan pertokoan.

1. Taman Kota

Pada fakta kondisi di lapangan Kecamatan Tanjung Karang Timur tidak mempunyai taman akan tetapi baru sekitar 2 tahun ini Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki taman. Taman ini saat ini dikenal sebagai Taman Bawah *Fly Over* yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Timur dibuat tahun 2015 bersamaan dengan diresmikannya *fly over* yang membentang di jalan Gajah Mada Gambar 3.



Gambar 1. Kondisi eksiting Taman Bawah *fly over*

Taman Bawah *fly over* ini dimanfaatkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan sebagai tempat bersantai atau sebagai tempat beristirahat sejenak karena letaknya yang berada dibawah *fly over* membuat taman ini sangat teduh karena tidak terpapar sinar matahari langsung. Taman ini sebagian besar ditanami tanaman lanskap yaitu tanaman Daun Ungu (*Graptophyllum pictum*), Pucuk Merah (*Syzygium oleana*), Tanaman Hias serta *ground cover* berupa tanaman *arachis* dan kondisi dari taman ini terlihat bahwa sebaran vegetasi yang masih terbatas serta kurangnya perawatan. Selain kurang vegetasi tanaman disana juga banyak terdapat *space* tanaman yang tidak rapat sehingga menambah kesan tidak terawat. Vegetasi eksiting taman dapat dilihat pada Gambar 4.



A. Pucuk Merah



B. Tanaman Hias



C. Tanaman *arachis*

Gambar 2. Eksiting Vegetasi taman

2. Jalur Hijau Jalan

Berdasarkan klasifikasi, Jalan Gajah Mada merupakan ruas jalan yang berada memiliki panjang jalan 2,5 km, Jalan Yos Sudarso merupakan ruas jalan yang memiliki panjang jalan 5 km. Kedua ruas jalan yang menjadi objek penelitian ini secara administratif masuk ke dalam dua kecamatan yang berbeda, Jalan Gajah Mada berada di kecamatan Tanjungkarang Timur sedangkan Jalan Yos Sudarso berada di kecamatan Bumi Waras.

Secara garis besar, Jalan Gajah Mada kecamatan Tanjungkarang Timur salah satu kawasan yang menjadi pusat aktifitas masyarakat seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pada kawasan ini banyak bangunan yang didirikan seperti pertokoan, pemukiman, rumah sakit dan sekolah. Pada Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan protokol yang menghubungkan ke kawasan perkantoran dan juga jalan penghubung ke Pelabuhan Peti Kemas Provinsi Lampung.

Jalan Gajah Mada memiliki empat ruas jalan dengan jalur hijau yang berada pada satu titik di tengah jalur sebagai pembatas dua arah dengan bentuk menjalur satu baris tanaman. Jalan Yos Sudarso memiliki empat ruas jalan dengan jalur hijau yang berada pada dua titik di kanan dan kiri jalan dengan bentuk menjalur satu baris dan satu titik yang berada di tengah jalur dengan bentuk menjalur satu arah.

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya pada jalur hijau jalan sangat dipengaruhi oleh luas wilayah pada masing-masing jalan, dengan ketersediaan jalur hijau jalan yang tinggi tentu akan diimbangi oleh luasan jalan yang tersedia sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman.

Jalan Gajah Mada, kondisinya memiliki jalur hijau yang terdapat pada satu titik di tengah jalan sepanjang jalan tersebut membentuk satu jalur tanaman. Tanaman yang ditanam jalan tersebut sudah cukup baik akan tetapi jenis tanaman yang ditanam di sepanjang jalan tersebut ditanam tanaman yang dapat memberikan dampak positif seperti ditanam tanaman yang dapat menyerap polusi sehingga bukan hanya estetikanya saja yang didapat tetapi juga dapat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan jalur hijau jalan. Kondisi jalan Gajah Mada dapat dilihat pada Gambar 5.





Gambar 3. Kondisi Jalan Gajah Mada

Kondisi Jalan Yos Sudarso untuk jalur hijau jalan termasuk jalan yang kurang teduh dan gersang karena pepohonan di sepanjang jalan tersebut belum cukup rindang sehingga kurang nyaman dilalui saat panas terik di siang hari dan juga tanaman yang ditanam di tengah jalan sebagai pembatas lajur dinilai kurang begitu baik kondisinya dan kurangnya perawatan ditambah letak jalan ini yang menjadi penghubung ke Pelabuhan Peti Kemas sering dilalui mobil truk besar menjadikan jalan ini sangat berdebu di siang hari. Oleh karena itu, fungsi dari jalur hijau jalan belum sesuai dan nilai estetikanya sangat kurang ini dilihat dari tidak beraturannya pepohonan yang ditanam dan jumlah pohon yang minim serta akar tanaman yang muncul ke permukaan sehingga merusak pondasi saluran air/got. Kondisi jalan Yos Sudarso dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 4. Kondisi Jalan Yos Sudarso

B. Persepsi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan unsur utama dalam penyempurnaan aspek perencanaan Ruang Terbuka Hijau pada jalur hijau jalan dan taman kota. Tujuan penggunaan elemen masyarakat dalam konsep evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat sebagai pengguna jalan mengenai kondisi eksisting dari jalur hijau jalan dan taman kota. Dengan demikian masyarakat dapat berperan serta dengan memberikan masukan dalam proses evaluasi Ruang Terbuka Hijau yang disesuaikan dengan mengadopsi saran masyarakat sehingga dapat terciptanya suatu Ruang Terbuka Hijau yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Data responden dianalisis menggunakan bentuk persentase (%).

Tabel 1. Persepsi responden tentang pengertian RTH Taman Kota

Pengetahuan RTH	Jumlah	Persentase (%)
1. RTH		
a. Ruang Terbuka Hijau	35	89,7%
b. Ruang Tata Hijau	4	10,2%
c. Ruang Tata Hutan	-	-
2. Pengertian RTH		
a. Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalamkota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau	30	76,9%
b. Kumpulan pepohonan dalam suatu areal/lokasi tertentu	9	23%
c. Kumpulan kumpulan pohon yang meyebar atau dalam gerombolan kecil	-	-
3. Manfaat dari RTH		
a. Tempat rekreasi	2	5,1%
b. Keindahan lingkungan	10	25,6%
c. Menjaga kualitas lingkungan	27	69,2%
4. Bentuk dari RTH yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Timur		
a. Taman kota	2	5,1%
b. Hutan kota	0	-
c. Tanaman tepi jalan/jalur hijau	37	94,8%

Keterangan : Taman Bawah *fly Over* Kecamatan Tanjung Karang Timur

Berdasarkan Tabel 4. masyarakat Kota Bandar Lampung yang ditemui mayoritas responden mengetahui maksud dari RTH yaitu 89,7% responden menyatakan Ruang Terbuka Hijau. Artinya sebagian besar responden mengerti tentang RTH. Sebesar 76,9% responden menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau adalah Ruang yang didominasi oleh lingkungan yang alami dalam bentuk taman, hutan kota dan jalur hijau jalan. Sebesar 69,2% responden menyatakan manfaat dari RTH ialah untuk menjaga kualitas lingkungan. Masyarakat Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa bentuk Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung yaitu 94,8% menjawab jalur hijau jalan/tanaman tepi jalan, 5,1% menjawab Taman Kota, dan tidak ada menjawab hutan kota. Mayoritas responden menyatakan bahwa bentuk Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung yaitu Jalur Hijau Jalan, Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bandar Lampung memahami jenis atau bentuk dari RTH. Pernyataan ini sesuai dengan kondisi Kota Bandar Lampung yang RTHnya didominasi oleh tanaman tepi jalan/jalur hijau jalan dibandingkan taman kota maupun hutan kota. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yaitu Ruang Terbuka Hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa masyarakat telah memahami tentang RTH.

Tabel 2. Persepsi Responden tentang pengertian RTH Jalur Hijau jalan dan waktu responden melintas

RTH jalur hijau jalan dan indeks lalu lintas responden	Persentase (%)	
	1	2
1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan RTH khususnya jalur hijau jalan		
a. Ruang Terbuka Hijau	94%	96%
b. Ruang Tata Hijau	6%	4%
c. Ruang Tata Hutan	-	-
d. Lainnya	-	-
2. Jalur Hijau Jalan menurut Anda		
a. Berbagai tanaman yang ditanam dipinggir jalan	74%	60%
b. Sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman	26%	40%
c. Jalan yang terlihat hijau	-	-
d. Lainnya	-	-
RTH jalur hijau jalan dan indeks lalu lintas responden	Persentase (%)	
	1	2
3. Frekuensi pengguna Jalan Yos Sudarso Jalan dan Gajah Mada		
a. Setiap hari	53,3%	56,7%
b. 1 Minggu sekali	13,3%	16,7%
c. 1 Bulan sekali	20%	13,3%
d. Lainnya	13,3%	13,3%
4. Waktu pengguna melewatinya		
a. pagi dan sore di hari kerja	46,7%	50%
b. pagi dan sore di hari libur/akhir pekan	26,7%	26,7%
c. siang di hari kerja	10%	6,7%
d. siang di hari libur/akhir pekan	16,7%	16,7%
5. Alasan melewati Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso		
a. pekerjaan/aktivitas	40%	43,3%
b. jalur tempat tinggal	33,3%	23,3%
c. kenyamanan	6,7%	20%
d. lainnya	26,7%	16,7%

Ket : 1. Jalan Yos Sudarso
2. Jalan Gajah Mada

Persepsi responden/masyarakat tentang RTH Jalur Hijau Jalan dan waktu responden melintas disajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, hasil dari persepsi masyarakat yang melintas di kedua jalan yang ditemui, mayoritas

responden di jalan Yos Sudarso dan jalan Gajah Mada masing-masing memahami apa yang dimaksud RTH Jalur Hijau Jalan yaitu sebesar 94% - 96%. Jawaban responden sebesar 60%-74% menjawab bahwa jalur hijau jalan merupakan berbagai tanaman yang ditanam di pinggir jalan, sedangkan 25%-40% menjawab maksud dari jalur hijau jalan yaitu sepanjang jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman, serta 0% menjawab bahwa jalur hijau jalan merupakan jalan yang terlihat hijau. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, selain fungsinya sebagai penyerap polusi udara, vegetasi pada bentang jalan juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai peneduh atau pelindung, peredam kebisingan, pemecah angin, pembatas pandang, dan penahan silau lampu kendaraan. Menurut peraturan yang sama, vegetasi pada ruang bentang alam dapat dikategorikan sebagai Ruang Terbuka Hijau Jalur Hijau Jalan.

Berdasarkan persepsi masyarakat yang sering melintas di jalan Yos Sudarso mayoritas masyarakat melintasi jalan tersebut setiap hari dengan pesentase 53,3%, sedangkan pada jalan Gajah Mada melewati jalan hanya 56,7% yang melintasi jalan tersebut setiap harinya. Menurut waktu masyarakat melintasi kedua jalan yaitu mayoritas sebesar 46,7% dan 50% masyarakat/responden pada jalan Yos Sudarso dan jalan Gajah Mada melewati jalan tersebut pada pagi dan sore pada hari kerja dan juga hari libur/akhir pekan. Alasan masyarakat melintasi kedua jalan tersebut masing-masing sebanyak 40% dan 43% dari pengguna jalan Yos Sudarso dan Jalan Gajah Mada adalah untuk aktivitas dan jalur tempat tinggal.

Tabel 3. Persepsi responden tentang kondisi jalur hijau jalan

Kondisi Jalur Hijau Jalan	Persentase (%)	
	1	2
1. Kondisi Jalan Yos Sudarso dan Jalan Gajah Mada		
a. Panas	46%	34%
b. Berdebu	16%	16%
c. Sejuk	24%	26%
d. Nyaman	14%	24%
e. Lainnya	-	-
2. Kondisi tanaman-tanaman di sepanjang sempadan jalan baik tepi jalan maupun di median jalan saat ini		
a. Sudah tertata dan terawat dengan baik	24%	16,7%
b. Masih perlu penataan dan perawatan	54%	66,7%
c. Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	16%	10%
d. Tidak sesuai dan perlu penataan ulang	6%	6,7%
3. Jenis tanaman yang ada saat ini sudah sesuai dengan kondisi jalan tersebut		
a. Sudah sesuai, terawat dan indah dipandang	20%	46%
b. Beberapa tanaman mengganggu pandangan pengemudi dan perlu diganti dengan tanaman lain	34%	14%
c. Sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman	30%	20%
d. Tidak sesuai dan perlu digantikan tanaman lain	16%	16,7%
e. Lainnya	-	3,3%
4. Jumlah tanaman di jalan tersebut sudah memadai		
a. Terlalu banyak	3,3%	-
b. Banyak	24%	16%
c. Cukup banyak	36%	64%
d. Kurang	33,3%	20%
e. Lainnya	3,3%	-

Keterangan : 1. Jalan Yos Sudarso

2. Jalan Gajah Mada

Jalur hijau jalan merupakan area yang dibuat dimana polusi udara dari asap kendaraan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kesesuaian vegetasi sangat berperan aktif untuk mengurangi dampak dari polusi udara tanpa mengurangi nilai estetikanya. Akan tetapi, apabila jumlah dan sebaran vegetasi tidak merata maka jalur hijau jalan tersebut akan tetap terasa berdebu dan tidak nyaman. Hasil persepsi responden tentang kondisi jalur hijau jalan di kedua jalan di sajikan dalam Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, Kondisi Jalan Yos Sudarso sebanyak 62% responden menyatakan panas dan berdebu, sedangkan pada jalan Gajah Mada 50% menyatakan kondisi jalan panas dan berdebu. Persepsi responden tentang sesuai tidaknya jenis tanaman yang ditanam pada masing-masing lokasi penelitian yaitu Jalan Gajah Mada 46% menyatakan sudah sesuai, terawat dan indah serta diperlukan penambahan jumlah tanaman, 20% responden menyatakan beberapa tanaman perlu diganti dengan tanaman lain serta menyatakan sesuai dan perlu penambahan jumlah tanaman lain yang lebih memberikan dampak positif bagi lingkungan. Pada Jalan Yos Sudarso sebesar 34% responden menyatakan beberapa tanaman perlu diganti dengan tanaman pohon agar dapat melindungi dari sinar matahari dan terasa sejuk dan sesuai. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden di jalan ini menyatakan tanaman yang ditanam belum sesuai. Berdasarkan hasil survei dan kuisioner di kedua lokasi tersebut masing-masing sebanyak 36% dan 64% responden jalan Yos Sudarso dan jalan Gajah Mada menyatakan bahwa jumlah tanaman di kedua lokasi ini dinilai cukup banyak.

Menurut Nazarudin (1994), tanaman yang ditanam di jalur hijau jalan yaitu untuk memenuhi fungsi perlindungan dari teriknya panas matahari sehingga akan memberikan kenyamanan bagi orang yang lewat atau berteduh di bawah pepohonan tersebut. Akar pepohonan dapat menyerap air hujan sebagai cadangan air di dalam lapisan tanah dan membantu menetralsir limbah industri dan limbah rumah tangga yang dihasilkan kota setiap saat. Persepsi masyarakat tentang harapan masyarakat terhadap jalur hijau jalan di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 7.

Tabel 4. Harapan Responden terhadap RTH

Harapan terhadap RTH	Persentase (%)	
	1	2
1. Jenis tanaman apa yang paling tepat ditanam di sepanjang sempadan jalan baik ditepi jalan maupun di median jalan tersebut saat ini		
a. Penghasil buah dan tanaman hias	20%	16,7%
b. Penghasil kayu, buah dan tanaman hias	3,3%	13,3%
c. Tanaman penghasil kayu dan tanaman hias	20%	13,3%
d. Kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias	53,3%	56,7%
e. Lainnya	3,3%	-
2. Penataan tanaman yang ada di sekitar Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso, apakah memberikan kenyamanan saat berkendara		
a. Ya	37%	24%
b. Belum	43%	56%
c. Biasa saja	20%	20%
d. Tidak sama sekali	-	-
3. Harapan jika kawasan Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso, ini di desain ulang.		
a. akses mudah	13,3%	20%
b. lingkungan aman dan nyaman	56,7%	60%
c. fasilitas semakin lengkap	30%	34%
d. lainnya	6,7%	6%

Keterangan : 1. Jalan Yos Sudarso
2. Jalan Gajah Mada

Berdasarkan Tabel 7, hasil persepsi masyarakat/responden tentang jenis tanaman apa saja yang paling tepat ditanam di sepanjang jalan baik di tepi jalan maupun di median jalan, 50%-60% responden dari kedua jalan tersebut menyatakan jenis tanaman yang paling tepat yaitu kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias. Dilihat dari ketersediaan lahan pada masing-masing lokasi penelitian, kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias sangat dibutuhkan, dan keberadaan tanaman hias pada masing-masing lokasi sangat kurang sehingga jika

ditambahkan dengan tanaman hias yang dapat menyerap polusi akan menunjang unsur estetika dan memberikan dampak positif di jalur hijau jalan. Menurut responden terhadap penataan tanaman terhadap kenyamanan pengguna jalan sebanyak 40%-60% pada masing-masing jalan menyatakan belum memberikan kenyamanan, 25%-40% menyatakan sudah memberikan kenyamanan, serta 20% menyatakan biasa saja dan 0% menyatakan tidak memberikan kenamanan. Dari kondisi Ruang Terbuka Hijau jalur hijau jalan di kedua lokasi, masyarakat mengharapkan jika jalur hijau jalan tersebut di desain ulang. Responden menyatakan lebih dari satu jawaban yaitu sebanyak 40%-60% menyatakan agar lingkungan aman dan nyaman, 20%- 35% menyatakan agar fasilitas lengkap, 10%-20% menyatakan akses mudah dan 5%-10% menyatakan perlu penambahan vejtasi agar jalan terasa sejuk di siang hari atau lainnya.

Hasil dari persepsi masyarakat terhadap jalur hijau jalan tersebut dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan pemerintah Kota Bandar Lampung untuk dapat menambahkan jumlah tanaman di sepanjang jalan agar masyarakat mendapatkan manfaat dan merasa nyaman saat melintasi Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso.

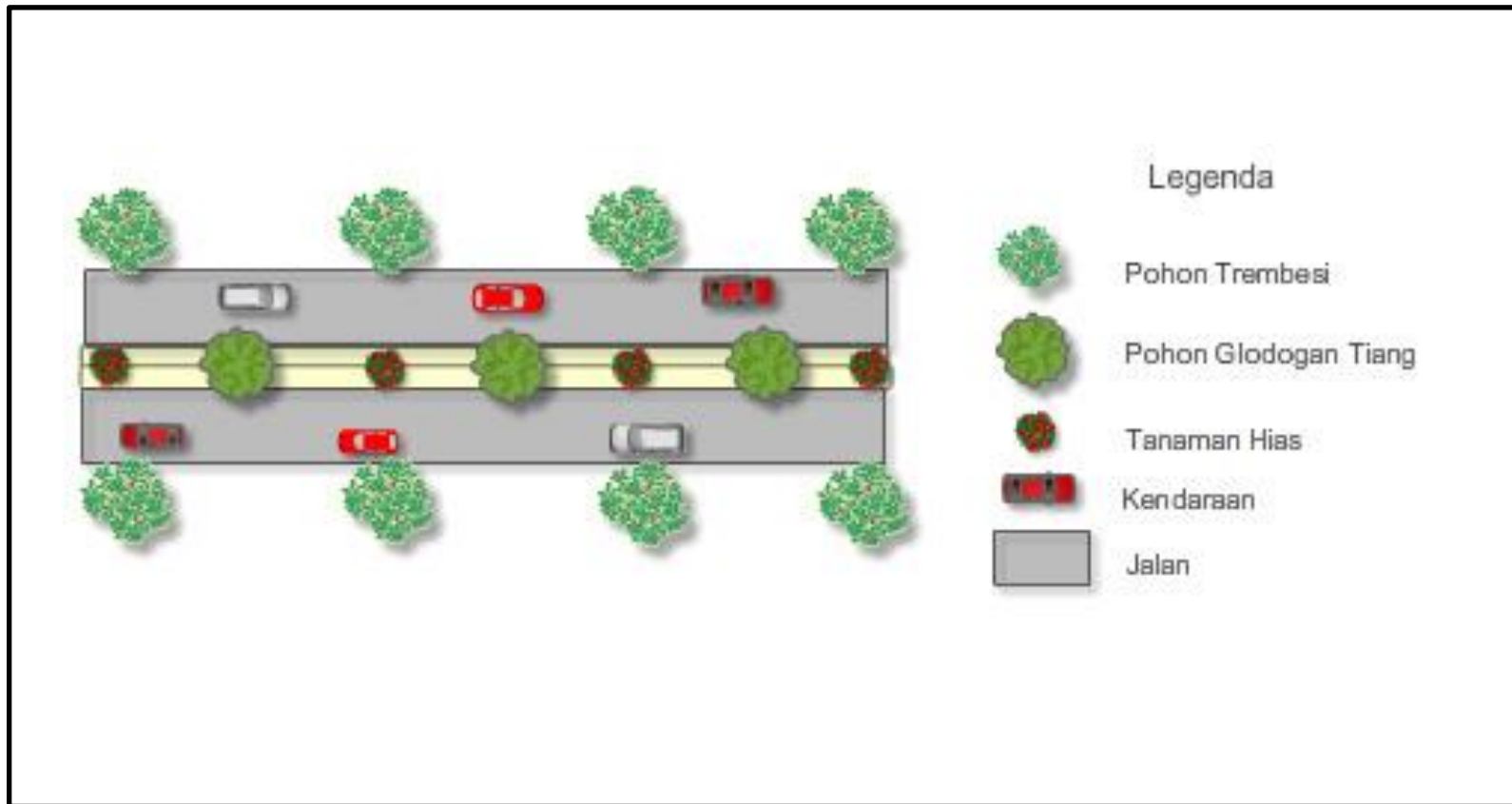
C. Evaluasi RTH Taman Kota Dan Jalur Hijau

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk membuat alternatif-alternatif dalam pengembangan RTH selanjutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mencari dan menemukan permasalahan pada RTH sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya. Evaluasi ini melalui beberapa

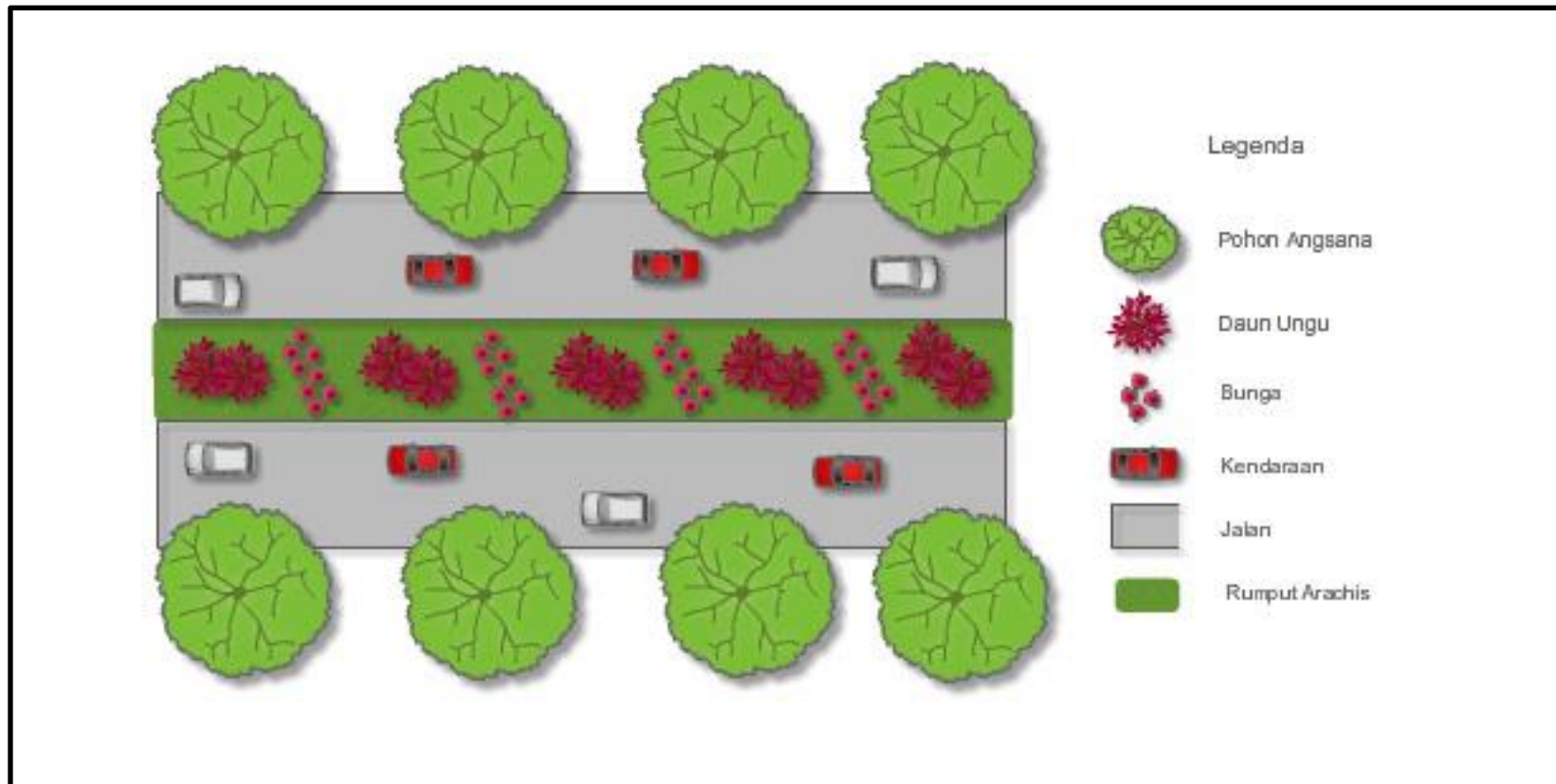
tahapan yaitu : pendataan, identifikasi, analisis, skematik, perencanaan, perancangan, pengembangan rancangan.

Kondisi eksiting RTH di Kota Bandar Lampung, khususnya pada taman kota dan jalur hijau jalan saat ini sangat kurang tertata, hal ini ditunjukkan dengan jumlah dan sebaran vegetasi yang tidak merata serta banyak tanaman yang tumbuh kurang subur, menyebabkan kondisi taman kota yang berupa taman bawah *fly over* dan jalur hijau jalan terasa panas dan kurang nyaman serta berkurangnya nilai estetikanya. Kondisi eksiting jalur hijau jalan sebelum dilakukan desain ulang ditunjukkan pada Gambar 7 dan Gambar 8.

Dilihat dari kondisi eksiting masing-masing lokasi penelitian ini perlu dilakukan penataan dan penambahan jumlah dan sebaran vegetasinya serta perawatan. Keberadaan vegetasi sangat dibutuhkan untuk menjadikan kawasan tersebut hijau sehingga Ruang Terbuka Hijau taman kota dan jalur hijau jalan di Kota Bamdar Lampung sesuai dengan fungsinya yaitu fungsi ekologi, estetika dan sosial budaya. Masyarakat Kota Bandar Lampung merasakan bahwa Ruang Terbuka Hijau masih belum sesuai dengan fungsinya karena masih kurangnya perawatan dan sebaran vegetasinya pernyataan ini berdasarkan dari persepsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan Ruang Terbuka Hijau yang lebih memadai fasilitasnya dan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai pengguna dan juga bagi lingkungan sekitar. Hasil dari evaluasi kondisi eksiting Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini digunakan sebagai salah satu dasar untuk membuat desain Ruang Terbuka Hijau taman kota yang berupa taman bawah *fly over* dan jalur hijau jalan di Kota Bandar Lampung.



Gambar 5. Desain Eksiting Jalan Yos Sudarso



Gambar 6. Desain Eksiting Jalan Gajah Mada

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan pada Kecamatan Tanjung Karang Timur khususnya Taman Bawah *Fly Over* serta Jalur Hijau Jalan pada Jalan Yos Sudarso di Kecamatan Bumi Waras dan Jalan Gajah Mada di Kecamatan Tanjung Karang Timur yang bertujuan untuk mendesain penataan jalur hijau jalan dan taman kota untuk meningkatkan nilai fungsional, nilai estetika dan menambah kenyamanan jalur hijau jalan dan taman bawah *Fly Over* pada pengguna jalan. Evaluasi yang dilakukan yaitu melakukan penataan ulang tanaman yang terdapat di masing-masing lokasi penelitian dengan cara menambah atau mengganti jenis tanaman yang ditanam dengan jenis perdu, pohon, semak dan *cover ground*. Hal ini bertujuan untuk peneduh yang dapat memperbaiki iklim mikro di sekitar wilayah tersebut dan juga sebagai penyerap polusi dari kendaraan. Berdasarkan kondisi eksiting, persepsi masyarakat dan kebijakan pemerintah maka dilakukan penataan ulang desain Ruang Terbuka Hijau taman kota dan jalur hijau jalan terdiri dari 1 taman bawah fly over dan 2 jalur hijau jalan.

1. Taman Kota

a. Taman Bawah *Fly over* Gajah Mada

Evaluasi Taman Bawah *Fly over* didasarkan pada kondisi eksiting dan persepsi masyarakat. Hasil evaluasi dari taman ini dilihat dari kondisinya yaitu masih kurangnya sebaran vegetasi dan terlihat kurangnya perawatan. Jenis tanaman yang ditanam yaitu beberapa jenis tanaman yang biasa ditanam pada lanskap yaitu, daun ungu, teh-tehan, dan tanaman *arachis* sebagai *cover ground*. Desain ulang yang dilakukan tidak begitu banyak berubah dari kondisi eksiting taman sebelumnya karena desain eksiting sebelumnya sudah baik hanya saja

kurangnya penyebaran vegetasi dan juga pemilihan tanaman yang dinilai kurang memberikan dampak positif bagi lingkungan mikro. Oleh karena itu dilakukan desain ulang dengan menambah jenis tanaman yang ditanam dengan menggunakan tanaman yang dapat berperan positif untuk lingkungan sekitar yaitu tanaman yang dapat menyerap polusi dari pengguna jalan seperti Lidah Mertua (*Sansiveveria trifasciata*), Bamboo Palm (*Chamaedorea seifrizii*), Lidah Buaya (*Aloe vera*). Tanaman ini tak hanya menambah nilai estetika pada taman tersebut tapi juga memberikan dampak positif sebagai penyerap polusi dari pengguna jalan.

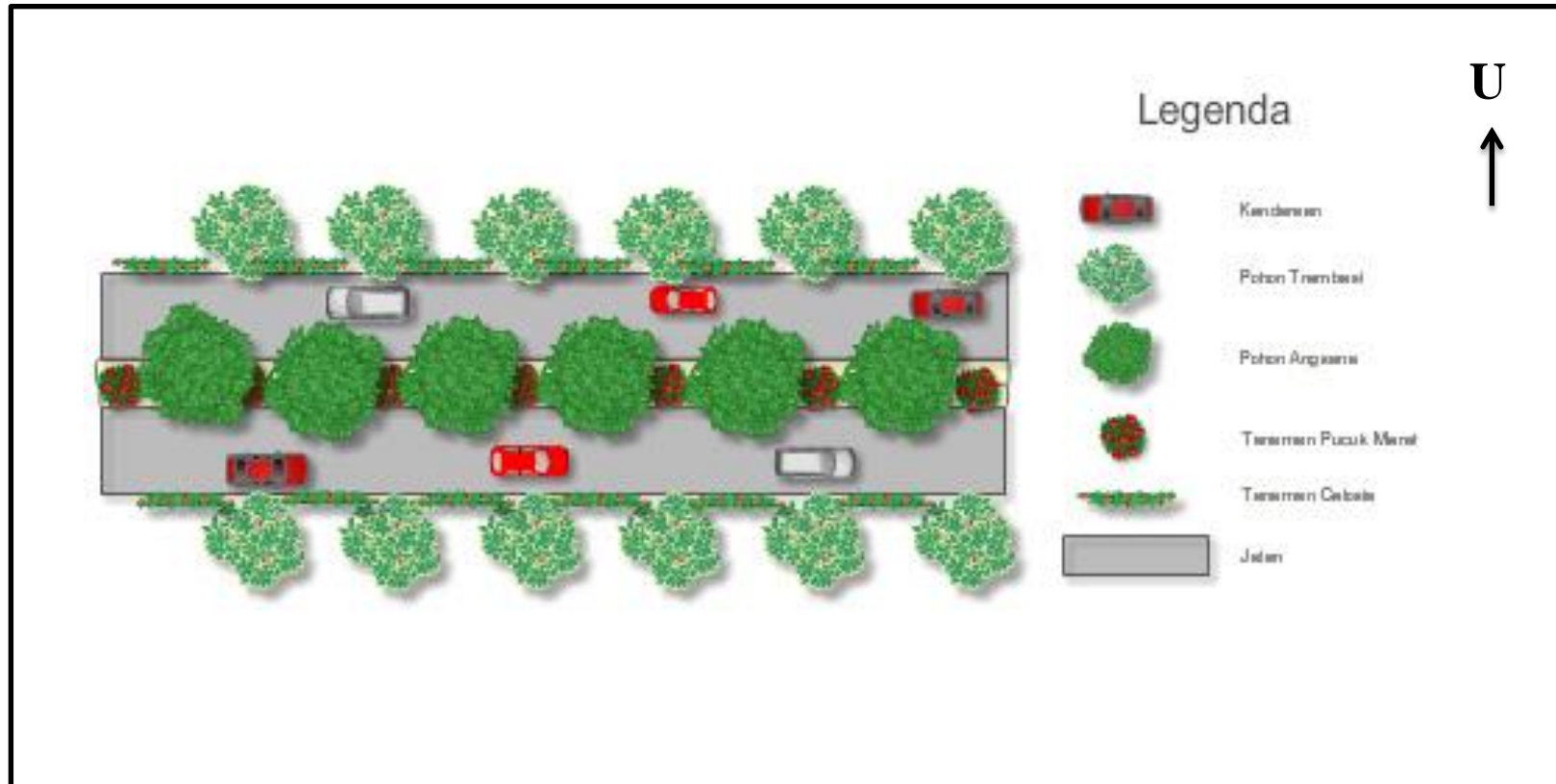
2. Jalur Hijau Jalan

Evaluasi Jalur Hijau jalan dilakukan pada 2 lokasi yang berada di Kecamatan Bumi Waras yaitu Jalan Yos Sudarso dan Jalan Gajah Mada yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Timur. Evaluasi ini didasarkan oleh kondisi eksiting, persepsi masyarakat dan kebijakan pemerintah Kota Bandar Lampung.

a. Jalan Yos Sudarso

Perencanaan jalur hijau jalan di jalan Yos Sudarso berdasarkan kondisi eksiting jalan ini sudah terdapat taman di tengah ruas jalan sepanjang 5 km. Evaluasi jalur hijau di Jalan Yos Sudarso dilakukan berdasarkan kondisi eksiting dan ditambah dengan persepsi masyarakat, kondisi eksiting jalan tersebut, pohon akasia dan pohon trembesi merupakan vegetasi yang sudah ada pada jalan tersebut namun terlihat tidak teratur penanamannya dan juga pada taman yang berada di tengah jalur sebagai pembatas jalan dilihat kurang dirawat dan juga banyak *space* kosong diantara tanaman sehingga menambah kesan tidak terawat. Pada desain ulang tidak dilakukannya penggantian vegetasi karena pohon yang ada sudah

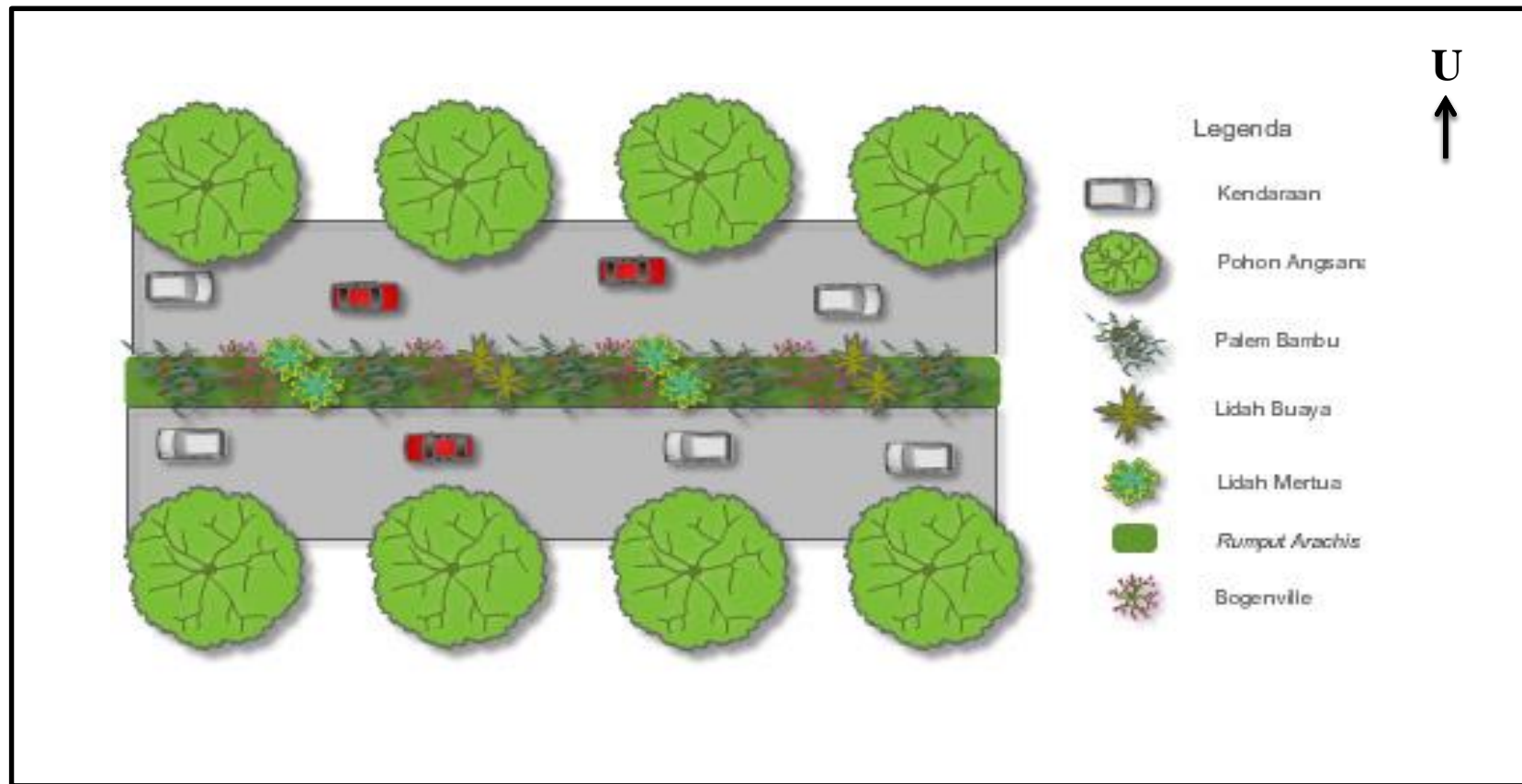
mampu sebagai peneduh. Oleh karena itu, hanya dilakukan penambahan vegetasi di jalan tersebut ialah pohon angkana yang berfungsi untuk menambah jenis pohon yang ditanam di lokasi tersebut, dipilihnya pohon angkana ialah karena memiliki kelebihan yaitu mampu menyerap CO₂ sebanyak 11-12 kg/tahun dan percabangannya yang lentur sehingga tidak mudah patah saat diterpa angin kencang, perakaran pohon angkana ini memiliki perakaran yang mampu menembus jauh ke dalam tanah sehingga diharapkan perakarannya tidak merusak permukaan jalan dan pohon angkana sangat memenuhi persyaratan sebagai pohon peneduh pinggir jalan (Suryowinoto, 1997). Untuk menambahkan nilai estetikanya ditanam tanaman perdu dan semak yaitu tanaman Lidah mertua, pucuk merah, dan teh-tehan yang fungsinya untuk mengisi jarak antara pohon satu dan lainnya untuk memanfaatkan *space* kosong diantara pohon serta menambah nilai estetika. Tanaman *arachis* ditanam sebagai *cover ground* sehingga dapat mengurangi kesan gersang pada lokasi tersebut. Desain eksisting dan Perencanaan ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 7. Desain Ulang Jalan Yos Sudarso

b. Jalan Gajah Mada

Evaluasi di Jalur Hijau Jalan pada Jalan Gajah Mada, Kecamatan Tanjung Karang Timur didasarkan pada kondisi eksiting dan persepsi masyarakat. Jalan Gajah Mada dilihat dari kondisi eksiting nya sudah terdapat taman di tengah ruas sepanjang jalan tersebut. Pohon angkana merupakan vegetasi yang telah ada di lokasi hanya saja tajuk nya belum dapat berfungsi sebagai peneduh karena umurnya yang masih muda. Kondisi taman ini terlihat terawat dilihat dari mulai rimbunnya tanaman dan semak yang ditanam akan tetapi vegetasi yang ditanam dinilai hanya memiliki nilai estetika saja dan minim dampak positif bagi lingkungan. Pada desain ulang tidak dilakukan pergantian jenis pohon karena dari kondisi eksiting kondisi pohon tidak mengganggu badan jalan hanya saja kondisi pohon yang tergolong masih muda dan memiliki tajuk kecil, hal ini membuat suasana jalan terasa panas karena sinar matahari yang masuk tidak dapat direduksi oleh tanaman. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan berupa penambahan jenis tanaman yang ditanam pada jalur hijau tersebut dengan menggunakan tanaman yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar seperti tanaman yang dapat menyerap polusi, tanaman yang dapat ditanam yaitu, Lidah Mertua (*Sansiveveria trifasciata*), Palem bambu (*Chamaedorea seifrizii*), Lidah Buaya (*Aloe vera*). Tanaman ini selain untuk menyerap polusi tetapi dapat menambah nilai estetika. Dilakukan juga penambahan tanaman *arachis* yang berfungsi sebagai *ground cover* di taman tengah ruas jalan sehingga mengurangi kesan gersang dan berdebu. Desain eksiting dan Perencanaan ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 8. Desain Ulang Jalan Gajah Mada